

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di Asia Tenggara. Indonesia memiliki 34 Provinsi dengan 18.000 lebih pulau (sekitar 6000 tidak berpenghuni) pulau terpadat penduduknya adalah pulau Jawa, dimana setengah populasi Indonesia hidup. Indonesia terdiri dari 5 pulau besar, yaitu : Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 diproyeksikan mencapai 267 juta jiwa, dengan jumlah penduduk yang begitu padat tentunya pemerintah menghadapi berbagai kendala dalam menyediakan pasokan kebutuhan masyarakat akan sandang, papan dan pangan demi keberlangsungan hidup sehari-hari, karena sebagaimana kita ketahui bahwa dengan bertambahnya jumlah penduduk, maka tingkat kebutuhan yang diperlukan akan bertambah seiring dengan pertambahan jumlah penduduk.

Konsumsi adalah kegiatan membeli barang dan jasa untuk memuaskan, memiliki dan menggunakan barang dan jasa tersebut. Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai kebutuhan dalam satu tahun tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi. Kegiatan produksi ada karena ada yang mengkonsumsi, kegiatan konsumsi ada karena ada yang memproduksi, sehingga keduanya saling keterkaitan.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya secara terus menerus, karena pada dasarnya manusia tidak lepas dari kebutuhan dan tidak pernah

merasa puas sehingga membuat manusia untuk terus menerus meningkatkan konsumsinya demi mencapai tingkat kepuasan yang maksimum untuk mencapai kepuasan maksimum tersebut maka masyarakat akan mengorbankan sejumlah pendapatannya untuk mencapai tingkat kepuasan tersebut sebagaimana dikutip oleh Pratiwi : “Keynes berpendapat bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh besarnya pendapatan nasional yang diperoleh dari besarnya pendapatan nasional yang maknanya bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga akan naik secara professional bila terjadi peningkatan pendapatan nasional”.<sup>1</sup>Pola konsumsi masyarakat tentunya sangat tergantung dari sumber penghasilan rumah tangga. Semakin tinggi penghasilan rumah tangga semakin banyak pula kebutuhan yang akan mereka penuhi.

Besar kecilnya jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan faktor yang turut menentukan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Meningkatnya pengeluaran konsumsi masyarakat akan mendorong perkembangan produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga selalu menduduki tempat utama dalam penggunaan barang maupun jasa yaitu sekitar 60% setiap tahunnya. Keadaan seperti ini tentunya bisa dialami oleh setiap negara didunia bahwa konsumsi rumah tangga selalu menjadi faktor utama pengeluaran terbesar rumah tangga. Pola konsumsi masyarakat tentunya sangat tergantung dari sumber penghasilan rumah tangga. Semakin tinggi penghasilan rumah tangga semakin banyak pula kebutuhan yang akan mereka penuhi.

Sementara itu untuk mencapai kemakmuran suatu negara dibutuhkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, suatu keadaan yang menggambarkan peningkatan Produk Domestik

---

<sup>1</sup>Pratiwi, **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Indonesia Periode Tahun 1979-2007**, Jakarta Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah, 2010, hal. 1-2, (Skripsi dipublikasi).

Regional Bruto (PDRB). Dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto yang tinggi hal ini tentunya akan mendorong tingkat konsumsi.

PDRB merupakan total nilai barang dan jasa yang diproduksi di Sumatera Utara dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Menurut Hadi Sasana sebagaimana dikutip oleh DioSyarullah yang mengatakan bahwa “PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode”<sup>2</sup>. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu.

Adanya pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto akan memberi dampak yang besar bagi pengeluaran konsumsi rumah tangga, dan untuk itu diperlukan suatu kebijakan dari pemerintah untuk membatasi atau mengurangi tingginya konsumsi masyarakat. Salah satu bentuk kebijakan dari pemerintah yaitu dengan menaikkan ataupun menurunkan tingkat suku bunga di Sumatera Utara. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank dari pada mengkonsumsinya karena masyarakat mengharapkan beberapa faktor yang selain keamanan bank terbukti baik, bank juga memberi bunga sehingga hal ini mendorong masyarakat untuk menabung uangnya di bank dari pada membelanjakannya. Tabungan masyarakat disimpan berupa giro, deposito, dan tabungan, tetapi dapat juga dibelikan

---

<sup>2</sup>Dio Syarullah, **Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, Pengangguran Terhadap kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2009 – 2012**, Jakarta, Fakultas Ekonomi, Universitas Syarif Hidayatullah, 2014, hal.11. (Skripsi dipublikasi)

surat-surat berharga. Dengan demikian masyarakat akan lebih condong menabung uangnya di bank dari pada mengonsumsinya apabila tingkat suku bunga bank tinggi dan sebaliknya.

Tingkat suku bunga di Provinsi Sumatera Utara mengacu pada besarnya suku bunga sertifikat Bank Indonesia yang sejak tahun 2005-2015 disebut BI rate kemudian sejak 19 Agustus 2016 sampai sekarang disebut BI 7-Day Repo Rate. Dalam menentukan tingkat suku bunga Bank Indonesia selaku lembaga pemerintah untuk menentukan kebijakan-kebijakan moneter selalu memperhatikan keadaan perekonomian yang terjadi, karena besarnya BI 7-Repo Rate akan di respon oleh suku bunga di Bank umum yang mempengaruhi perekonomian.

Sementara itu dengan bertambahnya jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah produksi suatu industri karena tingkat konsumsi juga akan semakin meningkat. Unit-unit produksi memproduksi barang dan jasa, dan dari kegiatan memproduksi ini timbul pendapatan diterima oleh faktor-faktor produksi yang telah dimiliki oleh berbagai golongan dalam masyarakat sehingga dari pendapatan ini masyarakat akan membeli barang dan jasa. Suatu produksi yang dihasilkan karena adanya PDRB setiap sektor yang berfungsi untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang nantinya akan dikonsumsi oleh penduduk, jumlah penduduk merupakan sejumlah manusia yang menempati suatu daerah tertentu, pada waktu tertentu. Jumlah penduduk biasanya dikaitkan dengan pertumbuhan (*income per capita*) Indonesia, yang pada dasarnya dapat menentukan kemajuan perekonomian Indonesia.

**Tabel 1.1. Data Konsumsi, PDRB, Suku Bunga dan Jumlah Penduduk di Sumatera Utara Tahun 2005-2018**

Tahun	Konsumsi (RP Milyar)	PDRB (RP Milyar)	Suku Bunga (%)	Jumlah Penduduk (juta jiwa)
2005	74438,58	89507,13	12,75	12326678
2006	87050,48	93330,11	9,75	12643494
2007	105449,56	99792,27	8,00	12834371
2008	120071,98	106172,36	9,25	13042317

2009	136634,11	111559,22	6,50	13248386
2010	166416,47	118640,90	6,50	12982204
2011	186169,23	126450,62	6,00	13103596
2012	222744,92	375924,14	5,75	13215401
2013	251415,64	398727,14	7,50	13326307
2014	281431,38	419573,31	7,75	13346317
2015	306071,86	440955,85	7,50	13937797
2016	333511,73	463775,46	6,50	14102911
2017	364057,39	487531,21	4,25	14262147
2018	397872,81	512765,63	6,00	14415391

**Sumber :** BPS Sumatera Utara dan Bank Indonesia

Data Tabel 1.1 menunjukkan pengeluaran konsumsi meningkat dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2005 sebesar 74438,58 milyar dan pada tahun 2018 sebesar 397872,81 milyar. Diperkirakan bahwa peningkatan tersebut dipengaruhi oleh PDRB yang juga menunjukkan peningkatan yaitu pada tahun 2005 sebesar 89507,13 milyar dan pada tahun 2018 sebesar 512765,63 milyar. Data ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara naiknya PDRB dengan naiknya pengeluaran konsumsi. Sementara itu suku bunga di Sumatera Utara mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2005 sebesar 12,75% dan menurun tahun 2006 sampai tahun 2007 namun kembali mengalami peningkatan tahun 2008 menjadi 9,25%, akan tetapi tahun 2009 sampai tahun 2012 terus mengalami penurunan, yaitu dari 6,50% tahun 2009 menjadi 5,75% tahun 2012. Kemudian kembali mengalami peningkatan tahun 2013 sampai tahun 2014 yaitu pada tahun 2013 sebesar 7,50% dan pada tahun 2014 sebesar 7,75%. Lalu kembali mengalami penurunan yaitu dari tahun 2015 sampai tahun 2017, yaitu tahun 2015 sebesar 7,50% dan pada tahun 2018 sebesar 6,00%.

Selanjutnya jumlah penduduk di Sumatera Utara terus mengalami peningkatan setiap tahun, yaitu dari 12326678 jiwa tahun 2005 menjadi 13248386 jiwa tahun 2009. Dan selanjutnya

naik dari 12982204 jiwa tahun 2010, meningkat tahun demi tahun menjadi 14415391 jiwa tahun 2018. Berdasarkan data ini ada hubungan yang searah antara naiknya jumlah penduduk dengan bertambahnya jumlah pengeluaran konsumsi.

Dari Tabel 1.1 diatas dapat dilihat mulai tahun 2005 sampai 2008 PDRB terus mengalami peningkatan, seiring dengan peningkatan PDRB ini konsumsi juga meningkat. Begitu juga dengan jumlah penduduk yang setiap tahunnya terus mengalami peningkatan, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk ini konsumsi juga mengalami peningkatan. Lalu dapat dilihat dimana tingkat suku bunga mengalami fluktuasi, sementara konsumsi setiap tahunnya meningkat. Dapat dilihat pada tahun 2008 dari data tingkat suku bunga ini merupakan fenomena yang unik dimana tingkat suku bunga naik justru tidak menurunkan konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara. Boediono selaku Gubernur Bank Indonesia ketika itu mengatakan “bahwa masih tingginya harga komoditas energi dan bahan pangan dunia serta dampak kenaikan harga BBM memberi tekanan pada inflasi di tahun 2008.”<sup>3</sup>

Selanjutnya pada tahun 2008 dapat di lihat bahwa PDRB meningkat dan jumlah penduduk meningkat, dari fenomena yang terjadi dapat dilihat bahwa walaupun PDRB tinggi dan tingkat suku bunga tinggi masyarakat tidak selalu merespon dengan meningkatkan tabungan karena bisa saja tuntutan kebutuhan sehari-hari yang memang harus dipenuhi.

Selanjutnya dari tahun 2013 sampai 2014 tingkat suku bunga meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, seperti halnya di tahun 2008 tingkat suku bunga yang tinggi justru tidak menurunkan konsumsi masyarakat di Sumatera Utara. Tingkat suku bunga yang tinggi tidak selalu direspon oleh masyarakat dengan meningkatkan tabungannya, bisa jadi karena tuntutan kebutuhan ataupun tingkat harga-harga yang mungkin tinggi pada tahun itu. Selanjutnya tahun

---

<sup>3</sup>Boediono, konsumsi dan suku bunga, [https://www.bi.go.id/idE.aspx/ruang-media-siaran-pers/pages/sp\\_100608-.as](https://www.bi.go.id/idE.aspx/ruang-media-siaran-pers/pages/sp_100608-.as) (diakses tanggal 12 januari 2019)

2013 sampai tahun 2014 PDRB meningkat dan jumlah penduduk meningkat. Dari fenomena tersebut terjadi bahwa konsumsi rumah tangga tidak selamanya dipengaruhi oleh peningkatan dan penurunan suku bunga, namun juga dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang semakin meningkat serta kebutuhan yang tetap harus dipenuhi.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Suku Bunga, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Sumatera Utara Tahun 2005-2018”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara tahun 2005-2018?
2. Bagaimanakah pengaruh suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara tahun 2005-2018?
3. Bagaimanakah pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara tahun 2005-2018?

## **1.3. Tujuan penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB terhadap konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara periode 2005-2018.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara periode 2005-2018.

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara periode 2005-20018.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin didapat dari penelitian ini di antaranya adalah:

1. Manfaat bagi akademik, diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan berkaitan dengan statistik yang terjadi antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), suku bunga, dan jumlah penduduk terhadap konsumsi rumah tangga di Sumatera tahun 2005-2018.
2. Untuk memperkaya wawasan penulis, khususnya dalam mengetahui pengaruh antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), suku bunga, dan jumlah penduduk terhadap konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara.
3. Manfaat praktis yaitu menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dibidang yang sama.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Konsumsi

##### 2.1.1 Teori Konsumsi

Pada dasarnya semua kegiatan ekonomi dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu kegiatan konsumsi dan kegiatan produksi. Konsumsi mempunyai pengertian yaitu barang dan jasa akhir yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Barang dan jasa akhir yang dimaksud adalah barang dan jasa yang sudah siap dikonsumsi oleh konsumen.

**Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan:  $C = a + bY$**   
**Dimana  $a$  adalah konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0,  $b$  adalah kecenderungan konsumsi marginal (MPC, *Marginal Propensity to consume*),  $C$  adalah tingkat konsumsi dan  $Y$  adalah tingkat pendapatan nasional<sup>4</sup>**

Sementara itu menurut Samuelson Dan Nordhaus “Teori konsumsi adalah komponen tunggal terbesar GDP, mencakup 66 persen dari pengeluaran selama dasa warsa. Apakah elemen-elemen dari konsumsi konsumsi? diantara kategori-kategori yang penting adalah perumahan, kendaraan bermotor, makanan, dan perawatan medis.<sup>5</sup>

Menurut Keynes, keputusan konsumsi dibagi dua, yaitu

1. Keputusan konsumsi adalah krusial untuk analisis jangka pendek karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi
2. Keputusan konsumsi krusial untuk analisis jangka pendek karena peranannya dalam menentukan permintaan agregat. Konsumsi adalah dua-pertiga dari GDP sehingga fluktuasi dalam konsumsi adalah elemen penting dari ledakan dan resesi ekonomi.<sup>6</sup>

##### 2.1.2 Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Dalam teorinya Keynes menduga bahwa :

---

<sup>4</sup>Sadono Sukirno, **Makroekonomi : Teori Pengantar**, Edisi Ketiga, Cetakan Ke 19, **Jakarta** :Raja Grafindo Persada, 2015, hal.119

<sup>5</sup> Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, **Teori Konsumsi**, Edisi 17, Jakarta: PT Media Global Edukasi, 2005, hal. 124.

<sup>6</sup> John Maynard Keynes, **Ekonomi Makro**, Edisi Kedua, Jakarta: Indeks, 2005, hal. 72.

**Kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*Marginal Propensity to Consume*) jumlah yang dikonsumsi dari setiap dolar tambahan adalah antara nol dan satu. Ia menulis bahwa “hukum psikologis fundamental, yang harus kita yakini tanpa ragu, adalah manusia sudah pasti, secara alamiah dan berdasarkan rata-rata, untuk meningkatkan konsumsi ketika pendapatan mereka naik, tetapi tidak sebanyak kenaikan pendapatan mereka.” Artinya, ketika orang-orang menerima dolar ekstra, ia biasanya mengkonsumsi sebagian dan menabung sebagian.<sup>7</sup>**

Dalam teorinya Keynes juga mengandalkan analisis statistik dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity of consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah nol dan satu. Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*avarange propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Berdasarkan tiga dugaan ini, fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai :

$$C = a + cY, C > 0, 0 < c < 1$$

Dimana

C= konsumsi

Y= pendapatan disposebel

a = konstanta

c = kecenderungan mengkonsumsi marginal

secara singkat dibawah ini beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes sebagaimana dikutip oleh Herdiana :

---

<sup>7</sup>N. Gregroy Mankiw, **Makroekonomi, Konsumsi**, Edisi ke enam, Tahun 2007, penerbit :Erlangga, hal 447.

- a. Variabel nyata adalah bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan.
- b. Pendapatan yang terjadi disebutkan bahwa pendapatan nasional yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah pendapatan nasional yang terjadi atau current national income.
- c. Pendapatan absolut disebutkan bahwa fungsi konsumsi Keynes variable pendapatan nasionalnya perlu diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolut yang dapat dilawankan dengan pendapatan relative, pendapatan permanen dan sebagainya.
- d. Bentuk fungsi konsumsi menggunakan fungsi konsumsi dengan bentuk garis lurus. Keynes berpendapat bahwa fungsi konsumsi berbentuk lengkung.<sup>8</sup>

### 2.1.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi menurut Keynes sebagaimana dikutip oleh Ariani, sebagai berikut

#### 1. Faktor ekonomi

##### a. Pendapatan rumah tangga

Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi tingkat konsumsi. Secara makroagregat pengeluaran konsumsi masyarakat berbanding lurus dengan pendapatan nasional, semakin besar pendapatan maka semakin besar pula pengeluaran konsumsi masyarakat dan sebaliknya.

##### b. Kekayaan rumah tangga

Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi tingkat konsumsi

##### c. Tingkat suku bunga

Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin rendah tingkat konsumsi. Masyarakat lebih tertarik menyimpan uangnya ketika suku bunga tinggi dari pada digunakan untuk konsumsi.

##### d. Ekspektasi rumah tangga terhadap masa depan

Ketika perekonomian dimasa depan diprediksi semakin baik, maka pola konsumsi meningkat. Sebaliknya, jika kondisi perekonomian diprediksi semakin lesu maka masyarakat akan mengurangi konsumsinya saat ini.

##### e. Kebijakan pemerintah mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan

Keinginan pemerintah untuk mengurangi ketimpangan dalam distribusi pendapatan ternyata akan menyebabkan bertambahnya pengeluaran konsumsi masyarakat secara keseluruhan.

##### f. Program-program pension

Individu yang memiliki program pensiun relatif besar akan meningkatkan pola konsumsi saat ini. Sebaliknya bagi mereka yang memiliki program pension kecil maka akan mengurangi pola konsumsi saat ini.

---

<sup>8</sup>Dyta Herdiana, Analisis Pengaruh Konsumsi, Investasi dan Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1980-2010, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Hidayatullah, 2012, hal 17-18 (skripsi dipublikasi)

## 2. Faktor Non-ekonomi

### a) Sikap hemat

Masyarakat yang suka menabung memiliki APC (*Average Propensity to Consume*) dan MPC yang lebih rendah<sup>9</sup>.

## 2.2. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara/ wilayah/ daerah. Dalam menentukan PDRB per kapita dimana nilai tambah bruto setiap sektor ekonomi yang di nikmati oleh penduduk daerah tersebut sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk. Artinya adalah jika pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan sedemikian rupa maka PDRB per capita dapat ditingkatkan.

**Menurut Pratiwi dan Sutrisna indikator kesejahteraan penduduk suatu daerah yakni PDRB per capita. Sedangkan menurut Norton menyatakan bahwa apabila pertumbuhan PDRB yang tinggi dan PDRB per capita tinggi terdapat berarti lebih banyak pekerjaan yang lebih baik dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi, serta basis pemungutan pajak yang lebih besar yang memungkinkan pemerintah untuk berbuat lebih banyak bagi masyarakat miskin.<sup>10</sup>**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diperoleh dari produksi seluruh sector perekonomian regional yang dijabarkan dalam 9 sektor dan terakumulasi dalam 3 sektor menurut jenisnya, yaitu: (i) sektor primer, yang terdiri dari pertanian, dan pertambangan, (ii) sektor sekunder, yang terdiri dari industry, bangunan, listrik, gas dan air minum dan (iii) sektor tersier, yang terdiri dari perdagangan, perbankan dan jasa lainnya.

---

<sup>9</sup>Dian Ariani, **Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi di Kabupaten Naga Raya**, Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia, volume. 1, No.1, aceh : Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, 2014, hal.1-7.

<sup>10</sup>I Made Tony wirawan dan Sudarsana Arka, **Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB per kapita dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali**, E-Jurnal EP Unud, Volume. 4, No. 5, bali : Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, 2015, hal. 546-560.

Dari berbagai definisi dan konsep di atas dapat dikatakan bahwa peningkatan PDRB adalah salah satu cerminan pokok keberhasilan usaha pembangunan regional. Suatu perekonomian regional dikatakan mengalami pertumbuhan dan berkembang apabila tingkat pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dari yang dicapai pada masa sebelumnya, dimana nilai PDRB dari tahun ketahun bebas dari pengaruh harga. Hal ini dapat dilakukan dengan menghitung PDRB berdasarkan harga konstan. Oleh karena itu, pengertian PDRB dibedakan atas dua bagian, yakni PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas harga konstan. PDRB atas harga berlaku dihitung berdasarkan harga-harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan, yang berarti termasuk kenaikan harga-harga ikut dihitung. Sedangkan PDRB atas harga konstan dihitung berdasarkan harga pada tahun dasar.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengolah sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antara daerah.

### **2.3. Suku Bunga**

Suku bunga adalah harga yang dibayar oleh peminjam (debitur) kepada pihak yang meminjamkan (kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama jangka waktu tertentu. Jumlah pinjaman yang diberikan disebut prinsipal dan harga yang dibayar biasanya diekspresikan sebagai presentase dari prinsipal per unit waktu (umumnya setahun). Suku bunga memberikan sebuah keuntungan dari sejumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai ekonomis. Tinggi rendahnya keuntungan ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga.

Tingkat suku bunga selalu menjadi ukuran bagi masyarakat dalam menentukan preferensinya antara menabung (*saving*) atau menginvestasikan dana yang dimilikinya. Namun pada saat kondisi tingkat suku bunga tinggi, maka hal ini akan mempengaruhi peredaran uang di masyarakat, karena mereka cenderung untuk menabung sebab hal ini dapat menguntungkan mereka. Sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan uang yang beredar akan berkurang, begitu juga dalam penetapan tingkat suku bunga acuan dalam BI Rate dengan penetapan dalam kebijakannya.

Suku bunga acuan merupakan suku bunga kebijakan yang ditetapkan Bank Indonesia sebagai cerminan kebijakan moneter. Suku bunga acuan juga dikenal sebagai BI Rate yang sekarang berganti nama menjadi BI 7- Day Repo Rate. BI 7- Day Repo Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada disekitar BI 7- Day Repo Rate. Selanjutnya BI 7- Day Repo Rate diharapkan mempengaruhi Pasar Uang Antar Bank (PUAB), suku bunga pinjaman, dan tingkat suku bunga lainnya dalam jangka panjang.

BI 7- Day Repo Rate atau suku bunga merupakan biaya yang harus di bayar oleh peminjam atas pinjaman yang di terima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. BI 7- Day Repo Rate mempengaruhi keputusan individu. BI 7- Day Repo Rate juga di artikan sebagai harga dari penggunaan dengan jangka waktu tertentu. Hal tersebut di nyatakan sebagai harga yang wajib di bayarkan apabila terjadi pertukaran Rupiah pada waktu sekarang atau nanti.

Menurut Lestari Ambarini, berdasarkan sifatnya suku bunga dibagi menjadi dua jenis yaitu :

- 1. Bunga Simpanan.**

**Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya baik berupa giro, tabungan dan deposito.**

## **2. Bunga Pinjaman**

**Bunga pinjaman adalah bunga yang diberi kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, sebagai contoh bunga kredit.<sup>11</sup>**

Tingkat suku bunga digunakan oleh pemerintah sebagai pengendali harga, ketika tingkat harga tinggi di mana jumlah uang beredar banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi. Adanya BI 7- Day Repo Rate yang tinggi di harapkan mampu mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat sehingga permintaan agregatnya berkurang.

Mankiw menyatakan bahwa

**Suku Bunga adalah harga pinjaman. Suku bunga melambangkan jumlah yang di bayar pihak peminjam untuk pinjaman dan jumlah yang diterima oleh pihak pemberi pinjaman dari tabungannya. Karena suku bunga yang tinggi membuat peminjam uang semakin sedikit Begitu pun juga karena suku bunga tinggi membuat peminjam uang semakin menarik, jumlah dana yang dipinjamkan naik seiring dengan naiknya suku bunga.<sup>12</sup>**

### **2.3.1 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Suku Bunga**

Seperti dijelaskan diatas bahwa untuk menentukan besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga. Artinya baik bunga simpanan maupun pinjaman saling memengaruhi di samping pengaruh faktor-faktor lainnya.

#### **1. Kebutuhan dana**

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga

---

<sup>11</sup> Lestari Ambarini, **Ekonomi Moneter**, Bogor : IN MEDIA, 2015, hal 167.

<sup>12</sup> N. Gregory Mankiw, **Op.Cit**, hal. 80

simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun, apabila dana yang ada simpan hanya sementara permohonan simpanan kredit, maka suku bunga simpanan akan turun

## 2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka di samping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memerhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16%, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan di atas bunga pesaing misalnya 16% namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada dibawah bunga pesaing.

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

## 3. Target laba yang diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar sebaliknya.

## 4. Kualitas jaminan

Semakin likuiditas jaminan yang diberikan semakin rendah pula bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Sebagai contoh jaminan sertifikat deposito berbeda dengan sertifikat tanah. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencairan jaminan apabila kredit yang diberikan bermasalah. Bagi jaminan yang likuid seperti sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah untuk dicairkan jika dibandingkan dengan jaminan tanah.

## 5. Produk yang kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

#### 6. Hubungan baik

Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

#### 7. Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberi pinjaman kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan pinjaman bonafiditas, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda. Demikian pula sebaliknya jika penjamin pihak ketiganya kurang bonafid atau tidak dapat dipercaya, maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan.

### **2.4. Jumlah Penduduk**

Penduduk merupakan salah satu faktor penting perkembangan sebuah negara karena tanpa penduduk Negara tidak akan terbentuk, sebab penduduk merupakan faktor penting lainnya selain dari wilayah. Penduduk adalah sekumpulan orang yang berada disuatu wilayah dan terikat oleh aturan-aturan/ norma-norma yang berlaku serta saling berinteraksi secara kontiniu. Dalam ilmu sosiologi, penduduk mempunyai arti kumpulan manusia yang menempati suatu wilayah geografis ruang tertentu. Sedangkan penduduk suatu negara atau daerah bisa didefinisikan menjadi dua, yaitu Orang yang tinggal di negara/ daerah tersebut dan Orang yang secara legal/ hokum mempunyai hak tinggal di negara/ daerah tersebut

Pertumbuhan atau penambahan jumlah penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat kelahiran dan urbanisasi. Kedua faktor ini yang kemudian menjadi salah satu penyebab tidak seimbangny laju peertumbuhan ekonomi dan social, ketidak seimbangan

tersebut dapat terjadi apabila angka laju pertumbuhan penduduk pada suatu wilayah tidak seimbang dengan angka laju pertumbuhan ekonomi dan sosial pada wilayah tersebut. Selain itu, masih adanya disparitas pembangunan antara daerah perkotaan dan perdesaan yang juga merupakan salah satu penyebab terjadinya arus migrasi dari suatu wilayah ke wilayah yang lain.

Pertumbuhan atau penambahan jumlah penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat kelahiran dan urbanisasi. Kedua faktor ini yang kemudian menjadi salah satu penyebab tidak seimbangnya laju pertumbuhan ekonomi dan sosial, ketidak seimbangan tersebut dapat terjadi apabila angka laju pertumbuhan penduduk pada suatu wilayah tidak seimbang dengan angka laju pertumbuhan ekonomi dan sosial pada wilayah tersebut. Selain itu masih adanya disparitas pembangunan antar daerah perkotaan dan perdesaan yang juga merupakan salah satu penyebab terjadinya arus migrasi dari satu wilayah yang lain.

Laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi untuk Indonesia dapat dimaknai dengan laju pertumbuhan di atas nol persen per tahun. Menurut Elvis F. Purba, Juliana L. Tobing dan Dame Esther Hutabarat “keberhasilan menekan laju pertumbuhan tersebut sedemikian rendah akan menyebabkan jumlah mutlak penduduk dari tahun ketahun bertambah hanya sedikit dan jika mungkin tidak mengalami perubahan.”<sup>13</sup>

Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh beberapa komponen yaitu: Kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas). Migrasi masuk dan migrasi keluar. Selisih antara kelahiran dan kematian disebut pertumbuhan alamiah (*natural increase*), sedangkan selisih untuk migrasi masuk dan migrasi keluar disebut migrasi netto.

Menurut Sukirno menyatakan bahwa :

**Pada masa kini setiap tahunnya diperkirakan penduduk dunia bertambah sebanyak 100-120 juta jiwa, dan 80 hingga 90 juta merupakan pertambahan**

---

<sup>13</sup>Elvis F. Purba, Juliana L. Tobing, Dame Esther Hutabarat, **Ekonomi Indonesia**, Edisi kedua cetakan 2, Medan: Universitas HKBP Nommensen, Tahun 2014, hal.42

penduduk di negara berkembang. Sudah lama para ahli kependudukan dan ahli ekonomi menyadari bahwa pengurangan tingkat perkembangan penduduk dinegara berkembang merupakan salah satu langkah penting yang harus dilakukan untuk mempercepat lajunya perkembangan ekonomi.<sup>14</sup>

## 2.5 Hubungan Antar Variabel

### 2.5.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan Konsumsi

PDRB merupakan jumlah keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari semua kegiatan perekonomian di wilayah Sumatera Utara dalam periode tahun tertentu yang pada umumnya dalam waktu satu tahun.

Teori yang dikemukakan oleh Keynes sebagaimana dikutip oleh Rosadi yang dinamakan

**“hipotesis pendapatan mutlak (*absolute income hypothesis*). Ciri-ciri penting dari konsumsi rumah tangga dalam teori pendapatan mutlak, yang pertama faktor penentu terpenting besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga baik perorangan maupun keseluruhan pada suatu periode adalah pendapatan disposibel yang diterima dalam periode tersebut.<sup>15</sup>**

Terdapat hubungan yang positif diantara konsumsi atau pendapatan disposibel, yaitu semakin tinggi pendapatan disposibel semakin banyak tingkat konsumsi yang dilakukan rumah tangga. Hal ini sesuai dengan sifat manusia yang telah di observasi dalam teori perilaku konsumen, yaitu keinginan manusia yang tidak terbatas, tetapi kemampuan untuk memenuhi keinginannya tersebut dibatasi oleh perubahan faktor-faktor produksi atau pendapatan yang dimilikinya. Maka semakin tinggi pendapatan, semakin banyak pula pembelanjaan rumah tangga.

### 2.5.2. Suku Bunga dengan Konsumsi

---

<sup>14</sup> Sadono Sukiro, **Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan**, Edisi Kedua, cetakan ke dua, penerbit: Kencana, tahun 2006, hal. 75-76.

<sup>15</sup> Imron Rosadi, **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi di Kabupaten Nagan Raya**, Fakultas Ekonomi : Program Studiekonomi Pembangunan , Universitas Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat 2014, Hal.29. (skripsidipublikasi).

Seperti yang kita ketahui bahwa konsumsi mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat tabungan, tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau dibelanjakan. Suku bunga mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat melalui tabungan dalam teori klasik sebagaimana dikutip oleh Peraulian, Aimon, dan Anis menyatakan bahwa :

**Semakin tinggi tingkat suku bunga maka semakin besrjumlah uang yang ditabung sehingga semakin kecil jumlah uang yang dibelanjakan untuk konsumsi, sebaliknya semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah maka semakin besar jumlah uang yang digunakan untuk konsumsi.**<sup>16</sup>

Jadi hubungan antara konsumsi dan suku bunga mempunyai arah yang bertentangan, di mana suku bunga yang meningkat akan mengurangi pola konsumsi masyara

### **2.5.3. Jumlah Penduduk dengan Konsumsi**

Jumlah penduduk setiap tahunnya terus bertambah, penambahan jumlah penduduk ini turut mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga, dimana penduduk memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat bertahan hidup baik itu konsumsi makanan dan non-makanan. Sehingga jumlah penduduk yang semakin banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah.

Menurut teori Malthus sebagaimana dikutip oleh AjrulArinPartiwi dan Sukamdi mengatakan bahwa : “Pertumbuhan pangan seperti deret hitung dan pertumbuhan penduduk seperti deret ukur, menunjukkan bahwa seiring peningkatan jumlah dan pertumbuhan penduduk maka semakin menigkat pula kebutuhan pangan.”<sup>17</sup>

## **2.6. Penelitian Terdahulu**

---

<sup>16</sup>Baginda Persaulian, Hasdi Aimon, dan Ali Anis, **Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia**, Jurnal Kajian Ekonomi, volume. 1, No.2, padang : Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, 2013, hal.1-23.

<sup>17</sup>Ajrul Arin Partiwi dan Sukamdi, **Pengaruh Dinamika Penduduk Terhadap Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Barat Dan Jawa Timur**, file:///D:/Ajrul%20Arin%20Pratiwi.pdf(diakses tanggal 12 januari 2019) hal.2

Bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi dasar pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun sejumlah penelitian terdahulu yang ada kegiatannya dengan skripsi ini antara lain :

- 1) Penelitian Yuda Pasombu dalam skripsi dengan judul Analisis Pengaruh Perkembangan Penduduk Dan PDRB Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat di Melongguanen Kabupaten Talaud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “konsumsi masyarakat Melongguanemenunjukkkan adanya pengaruh yang positif terhadap variabel perkembangan penduduk, penduduk berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Melongguane dan untuk PDRB tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat Melongguane”.<sup>18</sup>
- 2) Penelitian HijriJuliansyah dan Nurbayan dalam jurnal dengan judul Pengaruh Pendapatan Per kapita, PDRB, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2003-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa
  - a) **Variabel-variabel bebas yaitu pendapatan perkapita,PDRB dan jumlah penduduk secara bersama-sama (simultan) dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap variabel terikat tingkat konsumsi.**
  - b) **Besarnya pengaruh variabel pendapatan perkapita, PDRB dan jumlah penduduk Kabupaten Aceh Tamiang terhadap tingkat konsumsi sebesar 0,546495 dan sisanya menggambarkan pengaruh variabel lain di lain di luar penelitian ini.**<sup>19</sup>
3. Penelitian DianAndriani dalam jurnal dengan judul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi di Kabupaten Naga Raya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

---

<sup>18</sup>Yudas Pasomba, **Analisis Pengaruh Perkembangan Penduduk Dan PDRB Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat di Melongguanen Kabupaten Talaud**, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Sam Ratulangi. hal. 10 (skripsi dipublikasi).

<sup>19</sup>Hijri Juliansyah dan Nurbayan, “**Pengaruh Pendapatan Per kapita, PDRB, dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2003-2016**”, Jurnal Ekonomika Indonesia, volume 7, Nomor.2, 2018, hal 11-19.

PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konsumsi di Kabupaten Nagan Raya. Setiap kenaikan satu persen PDRB akan mendorong peningkatan konsumsi sebesar 0,86 persen. Hubungan kedua variabel yang digunakan sangat kuat dan positif. Ini bermakna bahwa pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat di Kabupaten Nagan Raya. Jika pertumbuhan ekonomi cenderung ekspansif maka pola konsumsi juga mengalami peningkatan. Sebaliknya jika perekonomian sedang lesu maka konsumsi masyarakat juga semakin menurun<sup>20</sup>.

4. Penelitian Murohman dalam skripsi dengan judul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Periode 2000-2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

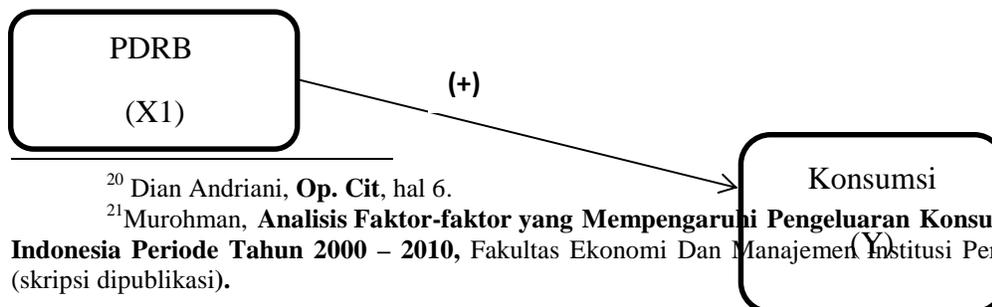
a. Penduduk, kemiskinan dan kondisi ketenagakerjaan mempunyai pola yang berhubungan dengan peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pengeluaran konsumsi rumah tangga mempunyai proporsi yang cukup besar dalam pembentukan PDB dengan proporsi 56,55% pada tahun 2010.

Pengeluaran konsumsi penduduk Indonesia masih didominasi konsumsi untuk makanan dari pada untuk konsumsi bukan makanan dengan persentase sebesar 51,43 dan 48,57%. Seiring kenaikan pendapatan proporsi pengeluaran konsumsi makanan semakin menurun.

b. Tingkat suku bunga tabungan mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Setiap kenaikan suku bunga sebesar 1% akan mengurangi pengeluaran konsumsi sebesar 2,8080 triliun rupiah.<sup>21</sup>

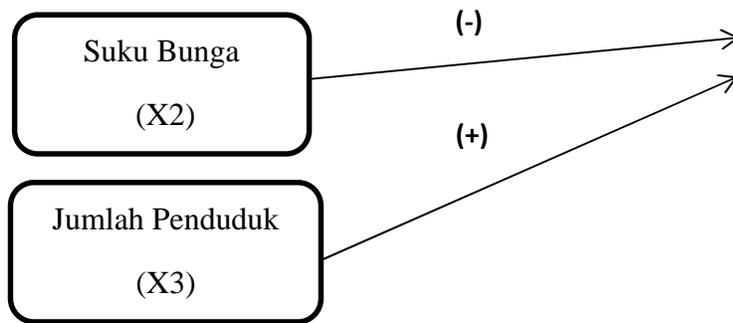
### 1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis merupakan pola pikir teori yang didasarkan pada teori-teori yang dibahas serta dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu. Untuk memperjelas pemikiran dalam penelitian ini, berikut gambar kerangka pemikiran yang skematis.



<sup>20</sup> Dian Andriani, *Op. Cit*, hal 6.

<sup>21</sup> Murohman, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Periode Tahun 2000 – 2010*, Fakultas Ekonomi Dan Manajemen (Y) Institut Pertanian Bogor. Hal.76-77 (skripsi dipublikasi).



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

Dari bagan diatas dijelaskan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berhubungan positif dengan konsumsi, ini menunjukkan bahwa apabila Produk Domestik Regional Bruto meningkat hal ini akan mendorong peningkatan konsumsi. Sementara itu bila suku bunga naik maka masyarakat cenderung menabung uangnya di bank dari pada mengonsumsinya, sehingga hal ini berhubungan negatif dengan konsumsi. Jumlah penduduk yang besar berpengaruh positif terhadap konsumsi karena semakin banyak jumlah penduduk, akan semakin banyak pula kebutuhan yang diminta untuk keberlangsungan hidupnya.

## **2.8 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang pada dasarnya kebenarannya harus diuji berdasarkan data yang terkumpul. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara Sumatera Utara tahun 2005-2018.
2. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara tahun 2005-2018.

3. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara tahun 2005-2018.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan adalah dengan menganalisis bagaimana Produk Domestik Regional Bruto, suku bunga dan jumlah penduduk terhadap tingkat konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara tahun 2005-2018.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data jumlah konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara tahun 2005-2018.
2. Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Utara tahun 2005-2018.
3. Data suku bunga di Sumatera Utara tahun 2005-2018.
4. Data jumlah penduduk di Sumatera Utara tahun 2005-2018.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia

### 3.3 Model Analisis

#### 3.3.1 Model Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah teknik analisis yang akan menjelaskan hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan model regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda tersebut, adalah sebagai berikut:

#### 3.3.2. Pengujian Hipotesis dan Uji Keباikan Suai

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{S}_0 + \hat{S}_1 X_1 + \hat{S}_2 X_2 + \hat{S}_3 X_3 + \epsilon_i \quad i = 1, 2, 3, \dots, n,$$

dimana:

$Y$  = Konsumsi Rumah Tangga (milyar rupiah)

$\hat{S}_0$  = Intersep

$\hat{S}_1, \hat{S}_2, \hat{S}_3$  = Koefisien regresi

$X_1$  = PDRB (milyar rupiah)

$X_2$  = Suku Bunga BI-7 Day Repo Rate (%)

$X_3$  = Jumlah Penduduk di Sumatera Utara (juta jiwa)

$\epsilon_i$  = Galat (*Error term*)

### 3.3.3 Uji Secara Individu

Untuk mengetahui apakah variable- variable bebas (PDRB, suku bunga dan jumlah penduduk), secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat konsumsi , maka dilakukan pengujian dengan uji-t dengan taraf nyata = 5%.

#### a. Produk Domestik Regional Bruto ( $X_1$ )

$H_0 : \beta_1 = 0$  artinya, Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Utara tahun 2005-2018.

$H_1 : \beta_1 > 0$  artinya, ada pengaruh positif dan signifikan antara Produk Domestik Regional Bruto dengan konsumsi rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara tahun 2005-2018

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_h = \frac{\hat{S}_1 - S_1}{S(\hat{S}_1)}$$

$\hat{S}_1$  : koefisien regresi

$S_1$  : parameter

$S(\hat{S}_1)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, Produk Domestik Regional Bruto secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Utara. Kemudian jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya, Produk Domestik Regional Bruto secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi Rumah Tangga di Sumatera Utara tahun 2005-2018

#### b. Suku Bunga ( $X_2$ )

$H_0: S_2 = 0$  artinya, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi Rumah Tangga di Sumatera Utara tahun 2005-2018

$H_1: S_2 < 0$ , artinya, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga Sumatera Utara tahun 2005-2018

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_h = \frac{\hat{S}_2}{S(\hat{S}_2)}$$

$\hat{S}_2$  : koefisien regresi  
 $S_2$  : parameter

$S(\hat{S}_2)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara tahun 2005-2018. Kemudian apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya Suku bunga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara tahun 2005-2018.

### c. Jumlah Penduduk ( $X_3$ )

$H_0: S_3 = 0$  artinya, jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara tahun 2005-2018.

$H_1: S_3 > 0$  artinya, jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara tahun 2005-2018.

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah :

$$t_h = \frac{\hat{S}_3 - S_3}{S(\hat{S}_3)}$$

$\hat{S}_3$  : koefisien regresi

$S_3$  : parameter

$S(\hat{S}_3)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya jumlah penduduk secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Sumatera Utara tahun 2005-2018. Kemudian apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya jumlah penduduk secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Provinsi Sumatera Utara tahun 2005-2018.

### 3.3.4. Uji Secara Simultan ( Uji F)

Uji “F” digunakan untuk mengetahui proporsi variabel terikat yang dijelaskan variabel bebas secara serempak. Tujuan uji F statistik ini adalah untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diambil mempengaruhi variabel terikat secara bersama-sama atau tidak. Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

a. Membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_A$ ) sebagai berikut :

$H_0$ :  $\beta_i = 0$ ,  $i = 1, 2, 3$ , berarti variabel bebas secara serempak atau keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat

$H_A$ :  $\beta_i \neq 0$ ,  $i = 1, 2, 3$ , berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F berdasarkan  $\alpha$  dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denominator* (n-k).

Rumus untuk mencari  $F_{hitung}$  adalah : 
$$\frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

- JKR : Jumlah Kuadrat Regresi  
 JKG : Jumlah Kuadrat Galat  
 k : Banyaknya koefisien regresi  
 n : Banyaknya sampel

Apabila nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  di tolak, artinya secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

### 3.3.5. Uji Keباikan Suai : Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas. Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi  $R^2$  untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 artinya “semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya”.<sup>22</sup>

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT : Jumlah Kuadrat Total

## 3.4. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

### 3.4.1 Multikolinieritas

Menurut Agus Widarjono ”multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda. Hubungan linear antar variabel independen dapat terjadi

---

<sup>22</sup>Agus Widarjono, **Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya**, Edisi 4, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2013, hal.26

dalam bentuk hubungan linear yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linear yang kurang sempurna (*imperfect*)<sup>23</sup>. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai  $VIF \leq 10$  dan  $Tolerance \geq 0.1$  maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinieritas, namun bila sebaliknya  $VIF \geq 10$  dan  $Tolerance \leq 0.1$  maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks  $> 0,95$  maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks  $< 0,95$  maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai  $R^2$  sekuensial dibandingkan dengan nilai  $R^2$  pada regresi model utama. Jika  $R^2$  sekuensial lebih besar dari pada nilai  $R^2$  pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

### **3.4.2 Autokorelasi**

---

<sup>23</sup>Ibid, hal.101

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji Durbin Watson (uji D-W) "Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen".<sup>24</sup> Uji Durbin-Watson dilakukan dengan membandingkan DW hitung dengan DW tabel. Jika terdapat autokorelasi maka galat tidak lagi minim sehingga penduga parameter tidak lagi efisien.

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

$$dW = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (\hat{e}_t - \hat{e}_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=n} \hat{e}_t^2}$$

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis dL dan dU dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai . Secara umum bisa diambil patokan :

0 < d < dL                      Menolak hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Positif)

dL < d < dU                      Daerah Keragu-raguan (Tidak ada Keputusan)

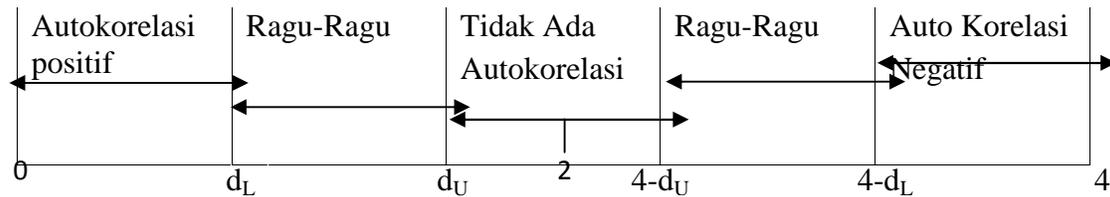
dU < d < 4 - dU                      Gagal Menolak Hipotesis 0 ( Tidak Ada Autokorelasi    Positif / Negatif

4 - dU < d < 4 - dL                      Daerah Keragu-raguan (Tidak ada Keputusan)

---

<sup>24</sup>Imam Ghozali, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21**, Edisi 7, Badan Penerbit Universitas diponegoro Semarang, 2013, hal.111

4 - d<sub>L</sub> d 4 Menolak Hipotesis 0 (Ada Autokorelasi Negatif)



**Gambar 3.1 Statistik Durbin – Watson**

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random.”Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis)”.<sup>25)</sup>Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

H<sub>0</sub> : Galat (res<sub>1</sub>) acak (random)

H<sub>1</sub> : Galat (res<sub>1</sub>) tidak acak

### 3.4.4 Normalitas

Sesuai teorema Gauss Markov :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1.  $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$  Apakah galat (*distribunce error*) menyebar normal atau tidak
2. tidak terjadi autokorelasi.

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai galat

<sup>25)</sup>Ibid, hal. 120

menyebar normal. “Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik”<sup>26</sup>.

### 1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

### 2. Analisis Statistik

Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau penjuruan (skewness) dan keruncingan (kurtosis) dari sebaran galat. Menurut Ghozali nilai Z statistik untuk kemencengan dan nilai z keruncingan dapat dihitung dengan rumus, yaitu sebagai berikut :

$$Z_{skewness} = \frac{\overline{skewness}}{\frac{6}{n}} \text{ dan } Z_{kurtosis} = \frac{\overline{kurtosis}}{\frac{24}{n}}, \text{ dimana } n \text{ adalah ukuran sampel.}$$

Menurut Ghozali untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : Data galat (residu) menyebar normal

$H_1$  : Data galat tidak menyebar normal.

---

<sup>26</sup>Ibid, hal.160

### **3.5. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini definisi operasional yang di gunakan adalah sebagai berikut :

#### **1. Tingkat Konsumsi ( Y )**

Konsumsi menyatakan pengeluaran konsumsi rumah tangga penduduk Provinsi Sumatera Utara untuk memenuhi kebutuhannya atas barang dan jasa. Konsumsi dinilai atas dasar harga berlaku dan dinyatakan dalam milyar rupiah per tahun.

#### **2. Produk Domestik Regional Bruto (X1)**

PDRB merupakan total nilai barang dan jasa yang diproduksi di Sumatera Utara yang dinilai atas dasar harga berlaku dan dinyatakan dalam milyar rupiah per tahun.

#### **3. Suku Bunga (X2)**

Tingkat suku bunga adalah tingkat Bunga Bank Indonesia (BI Rate) (2005-2016) dan BI 7 Day Repo Rate (2017-2018) adalah suatu bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang di tetapkan oleh Bank Indonesia dan juga diumumkan kepada publik. Suku bunga yang dipakai adalah suku bunga nominal (BI 7 Day Repo Rate) yang diukur dalam (%).

#### **4. Jumlah Penduduk (X3)**

Penduduk Sumatera Utara adalah jumlah penduduk yang tinggal di wilayah Sumatera Utara yang dicatat dalam publikasi BPS dan dinyatakan dalam satuan jiwa per tahun